

Internalisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Islam

Moh. Vito Miftahul Munif,¹ Ali Audah²

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, ² STAI At-Tahdzib Jombang

vitomunif@unisda.ac.id,¹ aliaudah79@gmail.com²

Abstract

Prophetic education is an educational method that takes inspiration from the teachings of the Prophet Muhammad saw. where the principle is to prioritize integration. The process of education or transfer of knowledge in the field of knowledge must be based on what is in the Qur'an and As-Sunnah, so that the goals of the world and the hereafter can be achieved simultaneously through prophetic education, the purpose of this study is to describe the process of internalizing prophetic education. This research uses a descriptive qualitative approach in the form of library research. The analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that 1) Prophetic education is the process of transferring knowledge and prophetic values that aim to build morals, as well as getting closer to God and nature while understanding them to build an ideal social community (khoirul ummah), as well as the achievement of intellectual, emotional, and moral learners who can develop as a whole. 2) The internalization of prophetic education is carried out with 3 stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage.

Keywords: Education; Internalisation; Prophetic

PENGANTAR

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.¹ Pendidikan Islam, sesungguhnya memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuhkan kembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Realitas hari ini, pendidikan Islam khususnya di Indonesia telah berjalan dalam lorong krisis panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofinya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, *output* pendidikan Islam yang semestinya melahirkan generasi *imamul muttaqien* justru melahirkan generasi gagap; gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap perkembangan zaman bahkan gagap moral.²

Pendidikan profetik merupakan suatu metode pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. dimana prinsipnya yaitu mengutamakan integrasi. Proses pendidikan ataupun *transfer knowledge* pada bidang pengetahuan tertentu, tentunya harus dikaitkan dengan landasan yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tujuan dunia maupun akhirat

dapat tercapai secara bersamaan melalui pendidikan profetik.³ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. *Nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan *tu'minuna bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia⁴

Sejatinya, pendidikan harus kembali pada misi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insan kamil* (manusia seutuhnya), *syumul* (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).⁵ Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.⁶

Melalui pendidikan profetik yang mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik yang secara terus menerus mengembangkan peserta didik di dalamnya untuk selalu meningkatkan nilai transendensi sekaligus sebagai bagian penting dari komunitas sosial.⁷ Oleh karena itu, pendidikan profetik mengarahkan manusia untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi untuk memperkuat pondasi kemanusiaan (humanisasi) dan menghapuskan segala bentuk ketidakadilan (liberasi).

LITERATURE REVIEW

Konsep profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo didasarkan pada kitab suci Al Qur'an Surat Ali Imran: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Terdapat tiga pilar utama profetik yang terkandung dalam surat tersebut, yakni:⁸ Pertama, Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. *Nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan *tu'minuna bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; Pertama, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan *berfastabiqul khairat*. Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan *berfastabiqul khairat* di tengah-tengah ummat manusia (*ukhrijat Linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa pun.⁹

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis kajian pustaka (*library research*). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi terhadap berbagai literatur terkait konsep internalisasi pendidikan profetik. Teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*),

sehingga akan didapatkan kajian yang komprehensif dan sistematis tentang internalisasi pendidikan profetik.

HASIL PENELITIAN

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik terjadi melalui 3 tahapan, yaitu : (a) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. (b) Tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik. (c). Tahap transinternalisasi, Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Profetik

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *prophetes*, sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara tentang masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk kepada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu diberi agama baruan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnnya disebut nabi (*prophet*).

Pendidikan profetik menurut Syaifullah Godi ismail adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*), serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.¹⁰

Sedangkan menurut roqib, pendidikan profetik adalah proses tranfer pengetahuan yang dilakukan secara terintegrasi antara pengetahuan dan nilai kenabian yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya. peserta didik dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial. Pendidikan profetik Roqib berbeda dengan pendidikan liberalis, pendidikan profetik tetap menggunakan media dan sarana pendidikan yang dimiliki oleh umat termasuk sekolah dengan berusaha agar tidak terjebak dalam kebakuan tradisi untuk selalu ada usaha pembebasan (liberasi) yang bertapak pada sisi budaya lokal yang kuat. Pendidikan profetik melakukan proses pendidikannya mencakup tiga unsur sekaligus yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam waktu yang bersamaan, bersifat individual sekaligus kolektif sehingga ketiga unsur tersebut dapat diarahkan secara integratif dan holistik. Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik.¹¹

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹²

Target utama pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri *insan kamil*. Materi pendidikan profetik harus diarahkan pada pengembangan akal dan

pengembangan (agama). Dari sudut pandang kenabian, unsur transendental, humanistik dan liberasi harus diintegrasikan ke dalam semua cabang ilmu pengetahuan.

Pilar Transendensi; Transendensi dalam teologi islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah dan yang ghaib. Transendensi merupakan sumbu islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desaklarisasi dan sekulerisasi sebagai akibat dari materialisme. Dari segi ini pendidikan islam masuk dalam kategori memberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang-orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik. Sesungguhnya memberikan makna pada hidup bukan merupakan hal yang mudah, apalagi saat model berpikir yang serba positifistik memberikan ruang lebih sempit untuk upaya penguatan spiritualisasi dan pengembalian jati diri yang bermakna dihadapan Tuhan dan sesama.

Pilar liberasi; Pendidikan liberasi dikenal sebagai proses pendidikan yang didalamnya dilakukan proses pembebasan dari file-file yang dianggapnya tidak konstruktif bagi kehidupan kedepan. Karena kecenderungannya yang agresif, unsur ini yang paling dikhawatirkan oleh pendidik yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, islam kritis, islam ideologis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio kultural, dan pendidikan dari berbagai belenggu yang membuatnya tidak berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan liberasi saat ini dibutuhkan untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban modern, pasar atau negara menyebabkan manusia mengabdikan atau menjadi budak. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh merupakan jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya.

Pilar Humanisasi; Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi. Humanisasi diperlukan untuk memanusiakan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Pendidikan islam datang untuk mengangakt kembali harkat dan martabat manusia.

Landasan pendidikan profetik ini dapat menjadi usulan format pembelajaran Islam yang cocok untuk saat ini. Artinya, ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkupnya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara intelektual, moral dan spiritual, akan mendapatkan penyelarasan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan atau Tuhan dan alam.

Metode Pendidikan Profetik

Pembelajaran agama Islam sesungguhnya adalah menyambung misi kenabian, khususnya pengakuan terhadap kehadiran individu yang luar biasa yakni nabi dan tuhan semesta alam. Misi kenabian sesungguhnya ingin membawa umat manusia sebagai manusia seutuhnya, yang mengenal tuhan, dan memiliki akhlak dengan standar yang tinggi. Untuk itu proses pendidikan profetik harus dilaksanakan secara tepat dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai. Dalam proses belajar dibutuhkan metode untuk melaksanakan atau memperkenalkan, mendeskripsikan, mencontohkan, dan membekali siswa dengan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Metode memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode dipandang lebih penting daripada konten aktual. Hal ini karena tanpa strategi maupun metode pembelajaran yang baik materi tidak akan bisa tersampaikan dengan baik.¹³

Terdapat beberapa metode yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan kenabian. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kenabian dijelaskan dalam tabel berikut:

No.	Bidang Materi	Metode
1.	Aqidah	Dialog, Kisah/cerita, Nasihat, Ceramah, Khutbah, Peragaan/Demonstrasi
2.	Ibadah	Dialog, Diskusi, Tanya Jawab, Praktik, Eksplanasi, Nasihat
3.	Akhlak	Dialog, Cerita, Nasihat, Peragaan, Teladan, Metafora
4.	Muamalah	Eksplanasi, Kisah, Dialog, Nasihat

Tabel 1. Metode Pembelajaran Pendidikan Profetik

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode dalam pembelajaran pendidikan profetik, yaitu: 1). Niat dan orientasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Metode apapun dapat diterapkan asal dengan orientasi untuk keimanan Metode yang bertumpu pada kebenaran 2). Metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran 3). Keteladanan pendidik 4). Berdasar pada nilai dan akhlak al karimah serta budi 5). Sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik 6). Sesuai dengan kebutuhan peserta didik 7). Memperhatikan kesesuaian metode dan materi yang diajarkan.¹⁴

Tahapan Internalisasi Pendidikan Profetik

Internalisasi secara etimologis adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu: 1). Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai; 2). Tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik; 3). Tahap transinternalisasi, Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Hikmah Hidayati dalam skripsinya dijelaskan mengenai metode internalisasi nilai-nilai. Adapun metode internalisasi nilai-nilai yang dimaksud, yaitu: a). Keteladanan. Menurut Munif, dikutip oleh Hikmah Hidayat dijelaskan bahwa keteladanan merupakan metode internalisasi melalui pemberian contoh factual kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, b). Pembiasaan. Metode ini dilakukan dengan usaha memberikan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, c). Pemberian motivasi. Pemberian motivasi kepada peserta didik dengan maksud untuk menggerakkan dan mendorong agar peserta didik dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi merupakan usaha psikologis yang fundamental bagi setiap orang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku sadar yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tentunya merupakan nilai yang sesuai dengan norma, ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.



KESIMPULAN

Internalisasi pendidikan profetik dilakukan dengan 3 tahapan yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*. Ketiga pilar tersebut menjadi tema sentral pendidikan Islam. Pertama, menyeru kepada yang makruf (*ta'muruna bi al-m'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanisasi*). Kedua, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (*liberasi*). Ketiga, beriman kepada Allah (*wa tu'minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah Swt.

REFERENCES

- ¹ Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- ² Sukro Muhab. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Tim Mutu JSIT, Jakarta, 2014.
- ³ Moh. Roqib. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan*, STAIN Press, Purwokerto. 2011.
- ⁴ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Mizan, Bandung, 2001.
- ⁵ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- ⁶ Zainuddin Syarif. Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius, *Jurnal Tadris*, No. 1 Vol. (9), 2014.
- ⁷ Moh. Roqib. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhmmad*, An-Najah Press, Purwokerto, 2016.
- ⁸ Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2007.
- ⁹ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Mizan, Bandung, 2001.
- ¹⁰ Syaifullah Godi Ismail. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2013.
- ¹¹ Moh. Roqib. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan*, STAIN Press, Purwokerto. 2011.
- ¹² Sudarwan Danim. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- ¹³ Mumtazul Fikri. Konsep Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1 August, 2020.
- ¹⁴ Materi judul Utama.
- ¹⁵ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Online, diakses April, 2024.
- ¹⁶ Hikmah Hidayat. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Ma'arif Singosari Malang), *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 8, 2019.

